

INTEGRASI NILAI BUDAYA RAMBU SOLO' DALAM KONSELING UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER SISWA MULTIKULTURAL

Sul Hastevin¹, Sahril Buchori², Ikma Hesti³

¹²³Universitas Negeri Makassar

Correspondence E-mail: 250015301032@student.unm.ac.id

Abstract. *Indonesia, as a multicultural nation, has a diversity of ethnicities, religions, languages, and customs that are both an asset and a challenge in shaping the character of the younger generation. In education, teachers play an important role in instilling character values through guidance and counseling services that are in harmony with local culture. This study aims to examine and integrate the cultural values of Rambu Solo' into guidance and counseling services as an effort to strengthen the character of multicultural students. This study uses a literature review method by examining relevant journals and books on Rambu Solo' cultural values and their application in counseling practice. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on literature review. The results of the study show that the noble values of Rambu Solo', such as cooperation, spirituality, social responsibility, solidarity, obedience, and respect for ancestors, have the potential to be integrated into counseling services to shape students' character rooted in local culture, social spirit, and respect for diversity. The implications of the study confirm that the integration of Rambu Solo' cultural values in counseling services can be the basis for developing a more contextual multicultural counseling model and open opportunities for counselor teachers to design interventions based on local wisdom as a strategy for strengthening student character in a sustainable manner.*

Keywords: *Rambu Solo', Guidance and Counseling, Student Character, Multiculturalism*

Abstrak. *Indonesia sebagai bangsa multikultural memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, dan adat istiadat yang menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter generasi muda. Dalam pendidikan, guru berperan penting menanamkan nilai karakter melalui layanan bimbingan dan konseling yang selaras dengan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mengintegrasikan nilai budaya Rambu Solo' dalam layanan bimbingan konseling sebagai upaya memperkuat karakter siswa yang multikultural. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah jurnal dan buku yang relevan mengenai nilai budaya Rambu Solo' dan penerapannya dalam praktik konseling. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kajian literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur Rambu Solo', seperti kerjasama, spiritualitas, tanggung jawab sosial, solidaritas, ketaatan, dan penghormatan kepada leluhur, memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam layanan konseling guna membentuk karakter siswa yang berakar pada budaya lokal, berjiwa sosial, dan menghargai keberagaman. Implikasi penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai budaya Rambu Solo' dalam layanan bimbingan konseling dapat menjadi dasar pengembangan model konseling multikultural yang lebih kontekstual serta membuka peluang bagi guru konselor untuk merancang intervensi berbasis kearifan lokal sebagai strategi penguatan karakter siswa secara berkelanjutan.*

Kata Kunci: *Rambu Solo', Bimbingan dan Konseling, Karakter Siswa, Multikultural*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa multikultural yang terdiri dari suku, agama, adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Keberagaman ini menjadi sebuah kekayaan dan keunikan yang berharga. Namun juga menjadi tantangan dalam membentuk karakter bangsa yang sensitif terhadap perbedaan yang ada. Budaya lokal mengandung nilai-nilai luhur yang merupakan aset bangsa yang harus dijaga agar menjadi simbol kebanggaan/ identitas nasional bangsa Indonesia. Multikultural tampaknya sangat berkaitan erat dengan merosotnya karakter bangsa yang mengakibatkan menurunnya semangat kebersamaan dan sikap saling menghargai yang menjadi indikator bahwa pendidikan karakter di Indonesia belum berhasil dalam menunjukkan bahwa masyarakat bangsa belum sepenuhnya memahami makna keragaman. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai layanan, termasuk layanan bimbingan dan konseling (Hakim & Darajat, 2023). Guru BK tidak hanya diharapkan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah akademik, pribadi, dan sosial, tetapi juga berperan sebagai agen pembawa perubahan sosial dan budaya yang mampu menanamkan nilai toleransi dan empati (Supriyanto, dkk., 2019). Namun sangat disayangkan bahwa, pendekatan BK di Indonesia masih banyak mengadopsi model Barat yang kurang mempertimbangkan konteks budaya lokal (Wijayanti, 2024).

Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas, dipelihara dan dilaksanakan dengan baik dapat berfungsi sebagai alternatif dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut mampu menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa, sambil menjaga harmoni hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sesama, dan lingkungan alam. Selain itu, kearifan lokal berperan sebagai benteng kuat menghadapi gelombang modernisasi, tanpa kehilangan nilai-nilai tradisi yang telah mendarah daging dalam komunitas atau daerah tertentu. Nilai-nilai kearifan lokal ini dapat menjadi landasan pengembangan bimbingan dan konseling. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, layanan bimbingan dan konseling akan lebih bermakna, menampilkan dimensi yang tidak hanya mengoptimalkan perkembangan individu, tetapi juga membuatnya lebih kontekstual dan sesuai dengan budaya daerah.

Salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu suku Toraja, yang terkenal dengan adat istiadatnya memiliki kearifan lokal yang sarat dengan nilai karakter yaitu budaya *Rambu Solo'*. Tradisi ini mengandung nilai luhur seperti kerja sama, tanggung jawab sosial, spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur (Serdianus, 2022). Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter karena mengandung pesan moral yang membangun manusia beretika dan berjiwa sosial.

Menurut temuan penelitian (Guntara et al., 2016), Upacara *Rambu Solo'* dapat dimasukkan ke dalam pelajaran pendidikan karakter. *Rambu Solo'* berguna sebagai tempat untuk menyatakan persatuan keluarga, tempat berbagi warisan, menunjukkan kehormatan, bekerja sama, berkarya, serta memberikan sumbangan (Serdianus, 2022). Sementara itu temuan penelitian (Simuruk, 2021)

menunjukkan bahwa Upacara Adat *Rambu Solo'* berhasil membentuk karakter siswa. Siswa belajar untuk lebih mengutamakan keluarga dan meningkatkan tanggung jawab serta kerja sama di lingkungan masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti nilai-nilai budaya *Rambu Solo'* dan relevansinya dalam pembentukan karakter, sebagian besar kajian tersebut hanya berfokus pada aspek budaya dan pendidikan karakter secara umum. Belum banyak penelitian yang secara sistematis mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya *Rambu Solo'* dapat diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks multikultural di sekolah. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam BK masih belum optimal, padahal integrasi tersebut menjadi sarana untuk memperkuat toleransi dan persatuan yang unggul di tengah masyarakat majemuk.

Beberapa penelitian terdahulu oleh (Serdianus, 2022; Simuruk 2021; Lestari, 2020) menunjukkan pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan karakter, tetapi belum banyak mengaitkannya secara langsung dengan transformasi layanan BK. Sehingga yang menjadi kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan model integrasi nilai-nilai budaya *Rambu Solo'* secara eksplisit dalam layanan bimbingan dan konseling multikultural di sekolah. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti aspek nilai budaya atau penguatan karakter, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menjadikan *Rambu Solo'* sebagai landasan kultural dalam intervensi BK, sehingga menghasilkan layanan yang lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan identitas budaya peserta didik. Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih spesifik tentang nilai-nilai budaya *Rambu Solo'* yang dapat diintegrasikan dalam layanan BK di sekolah, guna memperkuat karakter siswa yang berakar pada budaya lokal dan terbuka terhadap keberagaman global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya rambu solo dalam layanan Bimbingan dan Konseling untuk memperkuat karakter siswa yang multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadi salah satu acuan bagi guru BK di sekolah agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, salah satunya yaitu *Rambu Solo'* untuk memperkuat karakter siswa yang hidup dengan berbagai macam perbedaan multikultural.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah penelitian (Zed, 2014). Data diperoleh dari kepustakaan seperti buku, artikel jurnal terdahulu yang didapatkan melalui pencarian pada *google scholar*, *semantic scholar* dan Garuda. Adapun langkah-langka yang digunakan penulis dalam memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu: 1) mencari data yang membahas tentang Rambu Solo'. 2)

mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Rambu Solo'* dan 3) menginterpretasikan nilai budaya *Rambu Solo'* dalam bimbingan konseling di sekolah untuk memperkuat karakter siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data dengan mengidentifikasi setiap temuan dari literatur, kedua menyajikan data atau mengategorikan informasi berdasarkan fokus variabel *Rambu Solo'*, nilai-nilai *Rambu Solo'*, dan pendidikan karakter dalam budaya *Rambu Solo'* yang dapat diintegrasikan dalam layanan bimbingan konseling di sekolah dan yang terakhir penarikan kesimpulan dari literatur yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman budaya merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Dalam konteks tersebut, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting untuk memahami dan mengelola perbedaan latar belakang budaya siswa. Konselor perlu memiliki sensitivitas multikultural yang tinggi agar mampu memberikan layanan konseling yang adil, empati, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki setiap individu. Konseling multikultural sendiri merupakan pendekatan yang menekankan kepekaan terhadap unsur dan fungsi budaya dalam proses konseling. Pendekatan ini menumbuhkan sikap saling menghargai, menerima, serta membangun interaksi yang positif antara konselor dan konseli (Aisah & Ruswandi, 2020). Erford (2015) juga menegaskan bahwa pada dasarnya seluruh bentuk konseling bersifat multikultural, karena setiap konseli membawa pandangan dan pengalaman unik mengenai kehidupan ke dalam proses konseling.

Menurut Abidin (2016), multikulturalisme membutuhkan seperangkat konsep yang dapat dijadikan acuan untuk memahami dan mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, diperlukan dasar pengetahuan yang kuat agar nilai-nilai multikultural dapat berfungsi secara optimal dalam interaksi sosial. Salah satu upaya untuk memperkuat nilai multikultural dan karakter siswa dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *Rambu Solo'*. Integrasi ini dapat dijadikan strategi untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam layanan konseling di sekolah.

Pendidikan karakter sendiri bertujuan membentuk pribadi yang tangguh, kompetitif, bermoral, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, serta berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang terkandung dalam Pancasila. (Anwar, 2018). Isu pendidikan karakter menjadi semakin penting seiring meningkatnya fenomena dekadensi moral di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan dan pemerintahan. Oleh karena itu, penguatan karakter berbasis nilai budaya lokal seperti *Rambu Solo'* menjadi relevan sebagai bagian dari strategi konseling untuk membangun generasi yang berkarakter, berbudaya, dan menghargai keberagaman.

1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya *Rambu Solo'*

Rambu Solo' merupakan salah satu adat Toraja tentang ritual kedukaan (Embon,2019). Dalam proses persiapan dan pelaksanaan *Rambu Solo'* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam layanan konseling di sekolah untuk memperkuat karakter siswa yang multikultural. Oleh karena itu pembahasan selanjutnya dalam artikel ini akan secara khusus menyoroti tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam *Rambu Solo'*.

2. Kerja sama dan solidaritas

Salah satu nilai karakter yang ada dalam budaya *Rambu Solo'* dan penting untuk ditanamkan pada siswa adalah kerja sama dan solidaritas. Nilai ini secara nyata tercermin dalam praktik gotong royong (*kombongan*), yang dilakukan secara intensif dalam seluruh tahapan persiapan dan pelaksanaan upacara. Praktik ini melibatkan seluruh anggota keluarga, tetangga, bahkan masyarakat yang tidak punya ikatan darah sekalipun tetap turut serta membantu. Hal ini menunjukkan tingginya solidaritas sosial.

Terdapat empat aspek utama dalam persiapan dan pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'* yang menunjukkan kerja sama dan solidaritas (Embon, 2019).

1. Pertemuan Keluarga (Musyawarah)

Langka awal yang dilakukan sebelum melangsungkan adat *Rambu Solo'* yaitu pertemuan keluarga besar yang dihadiri oleh perwakilan dari pihak ibu maupun ayah. Kerja sama dan musyawarah sangat ditekankan dalam pertemuan ini yang bertujuan untuk membahas secara rinci segala hal terkait rencana pemakaman, termasuk penentuan ahli waris, tingkat upacara yang akan diselenggarakan, hingga penyesuaian jumlah hewan kurban dengan status sosial orang yang meninggal. Proses ini memastikan semua pihak bersepakat dan berkontribusi sesuai peran masing-masing.

2. Pembuatan Pondok Upacara (*Lantang*)

Aspek kerja sama berikutnya tercermin dalam pembangunan sarana fisik, yaitu pembuatan *lantang* atau pondok. Pembangunan *lantang* dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat.

3. Penyediaan Peralatan Upacara

Solidaritas masyarakat diuji dalam penyediaan beragam peralatan yang dibutuhkan. Persiapan ini mencakup peralatan makan dan tidur untuk melayani tamu, serta perlengkapan adat yang sakral, seperti perhiasan (*tombo-tombi*, *bombongan*), alat saji, bendera upacara (*pandel*), hingga pembuatan patung arwah (*tau-tau*) khusus untuk upacara tingkat *Rapasan*. Keterlibatan banyak pihak dalam mengumpulkan dan mempersiapkan logistik ini menjadi bukti nyata dari nilai tolong-menolong.

4. Pembagian Tugas Petugas Upacara

Kerja sama tim yang terstruktur terlihat jelas dalam pembagian tugas bagi petugas upacara, yang secara umum disebut "*petoe to mate*". Tugas ini dibagi berdasarkan spesialisasi, seperti:

To Mebalun: bertanggung jawab membungkus dan menghias jenazah, *To Ma'Kayao* atau *Tomebakka*: pemimpin upacara yang memimpin ritual dan membacakan mantra, dan *To Ma'Pemali*: bertugas merawat dan melayani jenazah selama upacara berlangsung, Struktur tugas ini menunjukkan kerja sama yang baik demi kelancaran seluruh rangkaian ritual.

Hal ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama, saling membantu tanpa memandang latar belakang suku, agama, dan membangun solidaritas dengan sesama.

a. Kebersamaan dan Persatuan

Upacara *Rambu Solo'* memiliki peran penting dalam mempererat rasa persatuan dan kebersamaan dengan menyatukan kembali anggota keluarga yang sudah lama tidak bertemu (Serdianus, 2022). Nilai ini sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah yang multikultural. Dalam konteks pendidikan, esensi dari ritual ini dapat diadaptasi sebagai strategi untuk menyatukan siswa dari berbagai macam latar belakang suku, agama dan budaya yang berbeda. Tujuannya yaitu untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan di antara siswa serta menghargai keragaman sebagai aset dan kekayaan bersama.

b. Kegigihan dan Rasa Tanggung jawab

Kenyataan bahwa upacara *Rambu Solo'* adalah acara besar yang membutuhkan banyak biaya, memotivasi keturunan Toraja untuk berjuang dan bersungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan dan karier. Motivasi ini mendorong mereka agar kelak dapat sukses, menghasilkan uang dan berkontribusi dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* (Serdianus, 2022). Nilai kegigihan, tanggung jawab, dan etos kerja berperan besar dalam menumbuhkan semangat pantang menyerah. Dengan demikian, tradisi *Rambu Solo'* berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan etos kerja keras dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga atau komunitas, yang sangat relevan untuk memotivasi siswa dalam meraih cita-cita.

c. Ketaatan

Ketaatan terhadap tradisi dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (seperti retribusi pemotongan hewan) mendidik masyarakat untuk patuh pada norma dan peraturan (Serdianus, 2022). Nilai ini relevan mengajarkan ketaatan pada aturan sekolah dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat.

d. Nilai religius dan sintesis budaya-agama

Pemahaman dan penghormatan terhadap warisan budaya *Rambu Solo'* menjadi hal penting dalam membentuk karakter siswa yang multikultural, meskipun praktik budaya tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan ajaran agama Kristen. Nilai religius terkait kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian juga membuka ruang untuk pemahaman perspektif keyakinan yang beragam (Budiawati, 2015). Dalam konteks pendidikan multikultural, hal ini menjadi krusial untuk menanamkan toleransi beragama dan

sikap saling menghargai terhadap keunikan budaya orang lain, termasuk upaya mencari jalan untuk menyatukan nilai-nilai budaya dan keyakinan

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai luhur budaya *Rambu Solo'* dalam layanan BK di sekolah merupakan strategi yang relevan dan efektif untuk memperkuat karakter siswa yang multikultural. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *Rambu Solo'* yaitu kerja sama dan solidaritas, kebersamaan dan persatuan, kegigihan dan tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma serta nilai religius dan toleransi terbukti memiliki potensi besar sebagai sumber penguatan karakter siswa. Penerapan nilai-nilai ini melalui layanan BK di sekolah mampu membentuk karakter siswa yang humanis, empati, dan berorientasi pada kebersamaan, sekaligus menumbuhkan sensitivitas terhadap keberagaman budaya Indonesia. Dengan demikian, pendekatan konseling yang berbasis kearifan lokal ini sejalan dengan upaya transformasi bimbingan konseling multikultural, yaitu memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan karakter nasional yang berkualitas, kontekstual, dan menghargai keberagaman.

Saran kepada Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, khususnya di daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal, untuk dapat secara aktif mengembangkan dan mengimplementasikan modul layanan BK yang memuat nilai-nilai kearifan lokal seperti *Rambu Solo'*. Selain itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk menguji efektivitas empiris dari model bimbingan dan konseling berbasis *Rambu Solo'* terhadap peningkatan kompetensi karakter dan multikulturalisme siswa, serta melakukan kajian serupa pada nilai-nilai budaya lokal lainnya di Indonesia.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan konsep multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(2), 123–140.
- Aisah, H., & Ruswandi, U. (2020). Bimbingan dan konseling multikultural di lembaga pendidikan pesantren pada generasi Z. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 511–523.
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233–247.
- Budiawati, A. D. (2015). *Rambu Solo': Upacara kematian di Tana Toraja. Sejarah dan Budaya*. <http://solatasejarahbudaya.blogspot.com/2015/12/rambu-solo-upacara-kematian-di-tana.html>
- Embon, D. (2019). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo'. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Erford, B. T. (2015). *40 techniques every counselor should know*. Pearson Education.
- Guntara, F., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). Kajian sosial-budaya *Rambu Solo'* dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(2), 1–10.

- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346.
- Lestari, R. (2020). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 25–37.
- Serdianus. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 32–38.
- Simuruk, Y. (2021). Pendidikan karakter dan perspektif ekonomi dalam pesta adat “Rambu Solo.” *Jurnal Sipatok kong BPSDM Sulsel*, 2(2).
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of guidance and counseling teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53–68.
- Wijayanti, L. I., Basuki, A., & Eliasa, E. I. (2024). Analisis penerapan pendidikan multikultural melalui layanan bimbingan dan konseling. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 894–905.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.